

Peran perpustakaan umum dalam mendukung pendidikan pluralisme Abdurrahman Wahid

Novi Nur Ariyanti^{1*}, Ahmad Fauzi²

^{1,2}Konsentrasi Ilmu Perpustakaan dan Informasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta

^{1,2}Jl. Laksda Adisucipto, Papringan, Catur Tunggal, Kec. Depok, Sleman, Daerah Istimewa
Yogyakarta

*)*Corresponding Author, E-mail: novinura932@gmail.com*

Received: 30-12-2023; Accepted: 24-01-2024; Published: 01-03-2024

Abstract

Introduction. Pluralism education is very important to be implemented in libraries, especially in public libraries. As an effort to unite differences and respect each other. Libraries as providers of information sources can process and present the information needed by users. Literacy education according to Gus Gur is being able to learn many things from various sources, thereby providing broad insight and forming wisdom. In this way we can appreciate and respect each other. The background of this research is the role of public libraries in supporting Abdurrahman Wahid's pluralist education.

Research methods. Using the literature study research method, where the reference source comes from a trusted source, namely in the form of books, journals and other articles related to the research topic.

Analysis data. This research uses literature study, by analyzing previous research. Next, draw conclusions from this research and refine it with other research, so that you can form new knowledge.

Results and Discussion. The results of this research are the important role of libraries in increasing readers' insight. Public libraries should be able to provide the information sources needed by users. Moreover, in the religious sector, Indonesia has six recognized religions, so libraries should provide literature related to these six religions, without discrimination. Apart from that, libraries must also provide literature from domestic and foreign authors.

Conclusions and recommendations. Abdurrahman Wahid is the initiator of pluralism, namely mutual respect and respect for differences, especially differences in beliefs. According to Abdurrahman Wahid, a sense of appreciation and respect for differences comes from broad insight. Broad insight is gained from reading diverse and unlimited literature from one group. In this way, the sense of appreciation and understanding of other people's work grows, then wisdom can be achieved.

Keywords: Pluralism, Library, Information

Abstrak

Pendahuluan. Pendidikan pluralisme sangat penting untuk diterapkan di perpustakaan, khususnya pada perpustakaan umum. Sebagai upaya dalam mempersatukan perbedaan dan menghormati satu sama lain. Perpustakaan sebagai penyedia sumber informasi maka dapat mengolah dan menyajikan informasi yang dibutuhkan oleh pemustaka. pendidikan literasi menurut Gus Gur adalah mampu mempelajari banyak hal yang berasal dari berbagai sumber, sehingga memberikan wawasan yang luas dan membentuk sebuah kebijaksanaan. Dengan demikian dapat saling menghargai dan menghormati satu sama lain. Latar belakang dari penelitian ini yaitu peran perpustakaan umum dalam mendukung pendidikan pluralisme Abdurrahman Wahid.

Metode penelitian. Menggunakan metode penelitian studi literatur, dimana sumber rujukan berasal dari sumber terpercaya yaitu berupa buku, jurnal, dan artikel lain yang berhubungan dengan topik penelitian.



Data analisis. Penelitian ini menggunakan studi literatur, dengan menganalisis penelitian terdahulu. Selanjutnya menarik kesimpulan dari penelitian tersebut dan disempurnakan dengan penelitian-penelitian yang lain, sehingga mampu membentuk pengetahuan baru.

Hasil dan Pembahasan. Hasil dari penelitian ini yaitu, peran penting perpustakaan dalam meningkatkan wawasan pemustaka. perpustakaan umum seharusnya mampu menyediakan sumber informasi yang dibutuhkan oleh pemustaka. Terlebih pada bidang keagamaan, Indonesia memiliki enam agama yang diakui, maka perpustakaan sudah semestinya menyediakan literatur yang berhubungan dengan enam agama tersebut, tanpa diskriminasi. Selain itu perpustakaan juga harus menyediakan literature yang berasal dari penulis dalam negeri dan luar negeri.

Kesimpulan dan Saran. Abdurrahman Wahid sebagai penggagas pluralisme yaitu rasa saling menghargai dan menghormati perbedaan, terlebih pada perbedaan kepercayaan. Menurut Abdurrahman Wahid rasa menghargai dan menghormati perbedaan didapatkan dari wawasan yang luas. Wawasan yang luas didapatkan dari membaca literatur yang beragam dan tidak terbatas bersumber dari satu golongan. Dengan demikian rasa menghargai dan memahami hasil karya orang lain itu tumbuh, selanjutnya dapat mencapai kebijaksanaan.

Kata kunci: Pluralisme, Perpustakaan, Informasi

How to cite: Ariyanti, N.N., & Fauzi, A. (2024). Peran perpustakaan umum dalam mendukung pendidikan pluralisme Abdurrahman Wahid. *Librarium: Library and Information Science Journal*, 1(1), 22–30. <https://doi.org/10.53088/librarium.v1i1.689>

1. Pendahuluan

Indonesia dengan penduduk yang beragam baik pada aspek agama, ras, suku, etnis, budaya, sekaligus kepercayaan yang dipercayai dan saling bekerjasama untuk membangun pendidikan di Indonesia (Novayani, 2017). Sinergi dari berbagai golongan tersebut tentunya tidak lepas dari persoalan krusial mengenai entitas dari suatu golongan. Kekerasan, keterbelakangan dari suatu golongan, bahkan sampai dengan menimbulkan korban jiwa yang mengancam disintegrasi bangsa. Tentunya hal demikian menggambarkan masih terdapat ketimpangan sosial yang masih mengelora dikalangan masyarakat. Penting penerapan pluralisme dalam berbagai sector terutama pada pendidikan.

Dinamika pendidikan di Indonesia mencerminkan bahwa pentingnya penerapan pluralisme. Sehingga menumbuhkan rasa saling menghormati dan menghargai perbedaan. Menurut pandangan Abdurrahman Wahid kemudian disebut Gus Dur, kesetaraan akan pluralisme dan menghargai antar sesama tidak datang dari mereka yang berpendidikan secara formal tinggi, melainkan dari mereka yang paham mengenai pendidikan tersebut sehingga memiliki wawasan yang dan pengetahuan yang luas.

Konsep wawasan dan pengetahuan yang luas tentunya tidak hanya didapatkan dari pendidikan secara formal, melainkan dari lingkungan sekitar. Perpustakaan memiliki peran penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan potensi lokal, dan menyediakan informasi yang benar bagi pemustaka. keberagaman informasi yang disediakan oleh perpustakaan merupakan bentuk perpustakaan dalam mendukung pluralisme. Memberikan ruangan yang layak untuk berdiskusi dan memberikan layanan yang baik bagi pemustaka.

Konsep pendidikan pluralisme dalam penelitian Ahmad Muzakkil Anam dijelaskan bahwa, pluralisme merupakan kesadaran mengenai sebuah kemajemukan dan keberagaman. Pluralisme merupakan ajaran mengenai mengkasih dan menghargai satu sama lain. Rasa mengkasih, dan menghargai ini bisa didapatkan ketika setiap individu memiliki wawasan luas. Kemudian menurut Gus Dur wawasan luas diperoleh dari banyaknya bacaan yang dibaca dan dari banyak penulis. Maksudnya ialah, kemunduran sebuah peradaban ketika peradaban tersebut hanya belajar satu satu golongan yang berkaitan, tanpa belajar dari golongan yang lainnya (Anam, 2019).

Penelitian ini secara khusus tidak dapat menemukan pembahasan yang sama, namun terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki kemiripan. Karya ilmiah tersebut berbentuk artikel jurnal, skripsi, dan karya ilmiah lainnya yang berfokus pada pemikir Abdurrahman Wahid mengenai pluralisme, perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu secara khusus menghubungkan antara pendidikan pluralisme dengan perpustakaan. Dengan harapan pembaruan dari penelitian ini dapat menjadi variasi baru dalam dunia penelitian dan karya ilmiah.

Gus Dur melalui pemikirannya yang luas, dan pemikirannya yang majemuk. Serta pentingnya dalam mendukung pluralisme ditengah masyarakat yang beragam, maka perpustakaan turut andil dilamnya. Penelitian ini membahas mengenai implementasi pendidikan pluralisme menurut Gus Dur pada perpustakaan umum. Keberagaman masyarakat dan keberagaman informasi yang seharusnya disediakan oleh perpustakaan umum dan dilayankan secara adil kepada pemustaka.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode study literature, yaitu penulis banyak membaca dan memahami berbagai sumber bacaan yang terkait dengan penelitian ini. Sumber informasi didapatkan dari penelitian terdahulu berupa artikel jurnal, buku, skripsi, thesis, dan artikel dalam bentuk lain yang dinilai relevan dengan penelitian. Dengan demikian penulis dapat mengetahui dan menganalisis secara mendetail serta dapat membentuk kerangka berfikir dalam memilih referensi yang relevan dengan kajian yang ditulis (Koentjaraningrat, 1983). Mengambil dan menganalisis dari beberapa kasus dari penelitin sebelumnya, dapat memberikan gambaran untuk penelitian selanjutnya, tentunya dengan memperhatikan pembaharuan dari penelitian-penelitian sebelumnya.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Pendidikan Abdurrahman Wahid

Abdurrahman Wahid atau K.H. Abdurrahman Wahid akrab disebut Gus Dur lahir 04 Agustus 1940 di Denanyar, Jombang, Jawa Timur. Daerah degan atmosfir religious dan menjadi tempat dimana organisasi Nahdlatul Ulama dibentuk.(Rusli, 2015) Penyebutan Gusdur erat hubungannya dengan latar belakang keluarganya yaitu agamawan dan memiliki pondok pesantren. Kemudian beliau akrab dijuluki Gus – kata “Gus” berasal dari kata “Bagus”. Pada lingkungan pesantren lazim disebut dengan

kata “Gus”. Kemudian kata “Gus” biasa dinisbatkan untuk panggilan anak dari kiai, yang dapat pula diartikan sebagai sebuah julukan kehormatan atau makna lainnya yaitu “Mas” atau sebutan untuk yang lebih dihormati. dan ditambah dengan potongan nama beliau Dur – Abdurrahman, maka terbentuklah Gusdur. Memiliki nama asli Abdurrahman Al-Dakhli namun tidak begitu dikenal. Sebagaimana tradisi yang tumbuh dikalangan ulama NU yaitu penisbatan nama ayah sebagai nama akhir anaknya, maka dikukuhkan dengan nama Abdurrahman Wahid (Rusli, 2015). Nama Wahid diambil dari nama ayahnya yaitu KH. Wahid Hasyim.

Gusdur merupakan anak pertama dari enam bersaudara. Memiliki ibu bernama Hj. Solichah, dan ayahnya bernama KH. Wahid Hasyim, merupakan Menteri Agama RI pada masa Soekarno (Santalia, 2015). Memiliki garis keturunan dan berada pada strata social yang tinggi yang berasal dari kedua orang tuanya. Beliau merupakan cucu dari dua ulama besar, kakek dari garis ibu yaitu KH Bisri Syamsuri seorang tokoh besar pendiri NU, dan dari garis keturunan ayahnya yaitu KH Hasyim Asy’ari merupakan ulama besar yang dihormati (Nugraha, 2021).

Gusdur sekolah Sekolah Dasar KRIS di Jakarta, sekaligus privat bahasa Belanda dengan Williem Bohl yaitu seorang berkebangsaan Jerman. Selanjutnya melanjutkan di Sekolah Menengah Ekonomi Pertama, beliau tinggal di Yogyakarta dengan keluarga H.Junaidi (Hadi, 2015). Setelah tamat SMEP Gusdur melanjutkan pendidikannya di Pondok Pesantren Tegalrejo bimbingan KH. Chudori, dilanjutkan meimba ilmu di Pesantren Krapyak (Nugraha, 2021). Selanjutnya di Pondok Pesantren Tambak Beras Jombang, disini Gus Dur diminta untuk mengajar santriwati dan santriwan, kemudian beliau bertemu dengan santriwati bernama Sinta Nuriyah yang kemudian dinikahi setelah selesai pendidikannya (Rusli, 2015).

Tahun 1963, Gus Dur melanjutkan pendidikannya di Universitas Al-Azhar di Kairo, Mesir, dengan beasiswa dari kementerian agama. Namun, karena merasa kecewa dengan sistem kampus kemudian Gus Dur (Suhanda, 2010). Memilih untuk tidak melanjutkan kuliah melainkan berdiskusi di perpustakaan dan atau warung kopi (Moch Tohet, 2017).

Tidak selesai di Kairo, Gus Dur pindah ke Baghdad, melanjutkan pendidikannya di Universitas Baghdad. Selesai dari Baghdad Gus Dur melanjutkan pendidikannya di Eropa, Jerman, Belanda, dan Prancis. Selesai dari pendidikan Gus Dur menikah dengan perempuan yang sebelumnya merupakan santrinya. Dari pernikahan dikarunia empat orang puteri.

Pada tahun 1974, Gus Dur bergabung dengan Universitas Hsyim Asy’ari danditunjuk sebagai dekan. Selain menjadi dekan beliau juga terjun dalam dunia kepenulisan dan menjadi kolumnis, di majalah Tempo, Pelita, Kompas, Jurnal prisma. Kemudian Beliau menjabat sebagai ketua dalam berbagai organisasi diantaranya: Dewan Kesenian Jakarta (DKJ), PB-NU, dan Presiden Republik Indonesia ke-4 pada 1999 (Santalia, 2015).

3.2 Konsep Pendidikan Pluralisme

Pluralisme berasal dari bahasa Inggris yaitu *pluralism*, tersusun dari dua kata *plural* – beragam dan *isme* – paham. Apabila dijadikan satu maka berarti pemahaman yang beragam. Memiliki makna yang ambigu, dan multi tafsir. Abdurrahman Wahid memaknai pluralism sebagai toleransi mengenai perbedaan. Terkhusus pada Negara Kesatuan Republik Indonesia, memiliki budaya, agama, ras, dan suku yang berbeda, namun tumbuh pada lingkungan yang sama. Indonesia tidak mungkin dijadikan seragam, maka dari itu pluralisme dapat menjadi pemersatu (Abdurrahman Wahid, 1999).

Pluralisme secara harfiah ialah kemampuan dalam menerima perbedaan dan menyadari bahwa setiap manusia ialah berbeda namun memiliki tujuan yang sama (Abdurrahman Wahid, 2010). Konsep pluralisme menurut Gus Dur memiliki 3 komponen utama diantaranya: Tauhid, Fiqh, dan Akhlak (Narendra et al., 2022). Sedangkan toleransi tidak didasari oleh tingginya tingkat pendidikan secara formal atau kecerdasan seseorang, namun kepada persoalan hati dan perilaku masing-masing individu serta rasa hormat dengan orang lain (Mibtadin, 2021). Menumbuhkan rasa toleransi kepada individu tidak hanya dilihat dari tingginya pendidikan seseorang atau kecerdasan seseorang, melainkan rasa empati yang tumbuh di hati dari masing-masing individu.

Gus Dur secara tersirat mengatakan pendidikan merupakan pembebasan manusia dari kebodohan dan keerbekelakangan. Artinya adalah dengan pendidikan maka setiap orang harus memiliki semangat pembebasan dari kebodohan dan keterbelakangan (Anam, 2019). Dengan demikian setiap yang mencicipi dunia pendidikan maka tidak lagi merasakan kebodohan dan keterbelakangan dari sistem sebelumnya.

Pendidikan merupakan tiang dari berkembangnya masyarakat dan merupakan harapan dunia (Ikeda & Wahid, 2013). Pendidikan menjadi penting karena dengan pendidikan terdapat hubungan timbal balik antara pendidikan secara formal itu sendiri dengan masyarakat umum. Secara tidak langsung dengan pendidikan mampu menembus tabir perbedaan di masyarakat luas. Karena pendidikan setiap individu maupun kelompok dapat bersatu dan berdiskusi tanpa membedakan kaum mayoritas dan minoritas.

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa untuk mencapai hubungan yang baik antara keberagaman maka diwerlukan wawasan yang luas dan keterbukaan dalam berfikir. Untuk mendapatkan wawasan yang luas serta keterbukaan dalam berfikir maka diharuskan mampu menyerap materi atau sumber bacaan dan sumber diskusi yang berasal dari berbagai sumber. Dengan demikian penerimaan pemikiran dari sumber informasi yang berbeda merupakan sikap pluralisme (Abdurrahman Wahid, 1999).

Greg Barton dalam bukunya menyebutkan bahwa Gus Dur banyak mengkaji buku-buku yang ditulis oleh tokoh dunia, selain itu juga mempelajari pemikiran dari tokoh-tokoh dunia. Gus Dur mempelajari pemikiran Aristoteles, Plato yang membahas

mengenai pemikiran pentingnya dimana dapat mempengaruhi pergerakan dunia. Selain itu Gus Dur juga dengan tulisan Karl Mark (seorang Yahudi) dan buku-buku lain yang akrab ketika Partai Komunis berkembang di Indonesia (Anam, 2019) memberikan arti bahwa Gus Dur tidak hanya mempelajari buku-buku mengenai keislaman yang ditulis oleh orang islam itu sendiri, melainkan berbagai bahan bacaan yang berasal dari dunia luar. Menurut Gus Dur ketika individu hanya mempelajari satu sumber atau bacaan yang berasal dari satu golongannya sendiri maka tidak akan membuka cakrawala pengetahuan.

3.3 Peran Perpustakaan dalam Mendukung Pendidikan Pluralisme

Wawasan yang luas didapatkan dari banyaknya sumber informasi yang ditelaah. Menurut Gus Dur orang islam selain mempelajari mengenai agama islam, juga diharuskan mempelajari yang tidak bersumber dari islam (Barton, 2002). Maksudnya adalah suatu kelompok atau individu dari satu ideology selain mempelajari yang berhubungan dengan ideologinya maka diwajibkan untuk mempelajari hal lain, dengan demikian akan membentuk pola pikir yang terbuka. Gus Dur membiasakan diri untuk membaca yang berasal dari berbagai sumber dan dari berbagai penulis, tidak hanya mengenai ilmu keislaman yang ditulis oleh ulama islam, tetapi juga bahan bacaan lain yang ditulis oleh orang non-islam dan topic yang umum.

Perpustakaan merupakan institusi pengelola koleksi berupa karya tulis, karya cetak, karya rekam, secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi dan rekreasi bagi pemustaka (Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia, 2007). Perpustakaan harus mampu menyimpan khazanah budaya bangsa atau masyarakat local dimana perpustakaan berdiri dan mampu meningkatkan nilai dan apresiasi terhadap budaya masyarakat sekitar melalui proses penyediaan bahan bacaan (Suwarno, 2007). Perpustakaan tidak hanya menyimpan buku, tetapi juga mampu mengolah informasi didalamnya, terlebih informasi lokal dengan tujuan untuk menambah wawasan pemustaka.

Perpustakaan dapat menghimpun dan mengolah sumber informasi dari berbagai sumber dan kemudian disajikan untuk pemustaka. terlebih perpustakaan umum dengan pemustaka yang beragam. Maka dari itu koleksi yang disediakan juga harus beragam menyesuaikan pemustaka yang dilayani (Perpustakaan Nasional RI, 2017). Dengan demikian tidak ada nomor satu maupun nomor dua dari kelompok mayoritas dan kelompok minoritas.

koleksi keagamaan yang disediakan oleh perpustakaan tidak hanya koleksi dari salah satu agama. Indonesia memiliki enam agama yang diakui secara administrasi, maka sudah semestinya perpustakaan mampu menyediakan bahan bacaan dari enam agama tersebut. Misal penyediaan kitab suci, perpustakaan umum sudah semestinya mampu menyediakan kitab suci dari enam agama yang resmi diakui di Indonesia. Dengan tujuan memberikan literature keagamaan secara sama.

Selain itu, dapat menyediakan literature dengan pembahasan umum. Sehingga setiap pemustaka dapat mempelajari banyak keilmuan. Selanjutnya, sering penulis

temui pada perpustakaan umum banyak menyediakan buku keagamaan – terkhusus keagamaan islam, dan kurang dengan literature dari keagamaan lain. Apabila buku keagamaan tersebut ditakutkan dapat merusak keimanan dari pemeluk agama lain, maka literature yang dinilai berbahaya tersebut dapat disimpan pada bagian referensi dan dilayankan secara tertutup.

Penyediaan koleksi yang beragam, baik dari penulis dalam negeri maupun penulis luar negeri. Dengan tujuan untuk menambah wawasan bagi pemustaka dan dalam rangka mendukung keberkembangan keilmuan serta guna mendukung kebijakan pembangunan daerah (perpustakaan Nasional RI, 2011). Perpustakaan umum tentunya memiliki masyarakat yang beragam untuk dilayani. Dengan demikian perpustakaan sudah semestinya mampu menyediakan koleksi yang beragam untuk memenuhi kebutuhan informasi pemustaka. Keberagaman literature yang dipelajari secara tidak langsung dapat menambah wawasan dari pemustaka. keberagaman disini maksudnya ialah dengan wawasan yang luas maka diharapkan akan menumbuhkan bijaksanaan.

Penyediaan ruang untuk berdiskusi, maksudnya ialah perpustakaan sebagai tempat rekreasi bagi pemustaka. Perpustakaan selain sebagai tempat simpan karya dan pelestarian sumber informasi, melalui layanan, dan fasilitas yang disediakan juga berperan sebagai media rekreasi. Dengan menyediakan ruangan yang layak untuk dapat digunakan diskusi maka perpustakaan juga ikut andil dalam mendukung pluralisme. Dengan ruang diskusi yang layak maka pemustaka untuk berdiskusi.

Perpustakaan dapat menjalin kerjasama dengan pihak luar. Dalam Standar Nasional Perpustakaan disebutkan bahwa perpustakaan dapat menjalankan kerjasama dengan pihak diluar perpustakaan dengan tujuan untuk mengembangkan informasi di perpustakaan. Dalam hal ini kerjasama yang dapat dijalankan yaitu: bekerjasama dengan penerbit buku, bekerjasama dengan instansi, dan lain sebagainya. Dengan kerjasama ini diharapkan dapat mengembangkan informasi yang dimiliki oleh perpustakaan guna menambah wawasan pemustaka.

Perpustakaan memiliki berbagai layanan yang dilayankan kepada pemustaka. layanan tersebut bertujuan membantu pemustaka dalam mengakses dan mendapatkan kebutuhan informasi yang dibutuhkan. Pustakawan tidak boleh membedakan dalam melayani pemustaka terlebih dapat mengindikasikan diskriminasi. Melalui inovasi, perpustakaan dapat memberikan layanan prima bagi pemustaka.

Perpustakaan dalam mendukung pendidikan pluralisme Gus Dur berperan sebagai fasilitator. Sesuai dengan pemikiran Gus Dur bahwa wawasan yang luas dan pemikiran yang matang tidak diperoleh dari satu sumber, melainkan dari berbagai sumber. Perpustakaan umum sebagai pengelola informasi memiliki tanggung jawab lebih dalam proses implementasi pendidikan pluralisme menurut pandangan Gus Dur.

5. Kesimpulan

Abdurrahman Wahid kemudian disebut Gus Dur, merupakan bapak pluralisme. Melalui gagasannya beliau mampu masuk dalam berbagai lini sosial masyarakat. Menurutnya perbedaan merupakan suatu hal yang sama, melalui rasa saling menghargai sehingga perbedaan itu tidak ada. Rasa menghargai dan menghormati pendapat diperoleh dari wawasan yang luas, mampu memahami pemikiran orang lain. Wawasan yang luas dapat diperoleh dari berbagai literatur yang di baca dan ditelaah. Perpustakaan sebagai sumber informasi seharusnya mampu menyediakan informasi yang dibutuhkan oleh pemustaka.

Perpustakaan umum berdiri ditengah lingkungan masyarakat yang beragam. Dengan demikian perpustakaan seyogyanya memfasilitasi kebutuhan pemustaka tanpa membedakan. Perpustakaan juga dapat menyediakan koleksi yang beragam sesuai dengan kebutuhan pemustaka. dengan inovasi dan kerjasama peprustakaan dapat memberikan layanan prima bagi pemustaka, sehingga pendidikan pluralisme dapat diterapkan dengan baik pada perpustakaan.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman Wahid. (1999). *Prisma Pemikiran Gusdur* (cet 1). LKiS.
- Abdurrahman Wahid. (2010). *Membaca Sejarah Nusantara: 25 Kolom Sejarah Gus Dur*. LKiS.
- Anam, A. M. (2019). Konsep Pendidikan Pluralisme Abdurrahman WAHID (Gus Dur). *Cendekia*, 17(1), 81–97.
- Barton, G. (2002). *Biografi Gus Dur: The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*. LKiS.
- Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia. (2007). *Undang-Undang nomor 43 tahun 2007 tentang Perpustakaan*. 1–25. <http://www.hukumonline.com/pusatdata/detail/27150/node/918/uu-no-43-tahun-2007-perpustakaan>
- Hadi, M. K. (2015). Abdurrahman Wahid dan Pribumisasi Pendidikan Islam. *HUNafa: Jurnal Studia Islamika*, 12, No.1, 186.
- Ikeda, D., & Wahid, A. (2013). *Dialog Peradaban Untuk Toleransi dan Perdamaian*. Gramedia Pusaka Utama.
- Koentjaraningrat. (1983). *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Gramedia.
- Mibtadin. (2021). *Manusia, Agama, dan Negara, Refleksi Pemikiran Gus Dur*. Gerbang Media Aksara.
- Moch Tohet. (2017). Pemikiran Pendidikan Islam KH. Abdurrahman Wahid Dan Implikasinya Bagi Pengembangan Pendidikan Islam Di Indonesia. *Edureligia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1, No.2.
- Narendra, N. H., Puwanta, H., & Abidin, N. F. (2022). Perkembangan Pemikiran Pluralisme Gus Dur (1971-2001). *Criksetra*, 11(2), 97–112.
- Novayani, I. (2017). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Berbasis Multikultural. *Tadrib*, 3(2), 236.

- Nugraha, F. A. (2021). Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid tentang Pribumisasi Pendidikan Islam: Solusi Integratif Menyatukan Agama dan Budaya. *Tsaqofah & Tarikh*, 6, No 2, 33–52.
- perpustakaan Nasional RI. (2011). *Standar Nasional Perpustakaan (SNP)*. perpustakaan nasional RI.
- Perpustakaan Nasional RI. (2017). *Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2017 Tentang Standar Nasional Perpustakaan Kabupaten/Kota*.
- Rusli, M. (2015). Pemikiran Keagamaan & Kebangsaan Gus Dur. *Jurnal Farabi*, 12, No. 1, 52.
- Santalia, I. (2015). K.H. Abdurrahman Wahid: Agama dan Negara, Pluralisme, Demokratis, dan Pribumisasi. *Jurnal Al-Adyaan*, 1, No.2, 137–146.
- Suhanda, I. (2010). *Gus Dur Santri Par Excellence Teladan Sang Guru Bangsa*. PT. Kompas Media Nusantara.
- Suwarno, W. (2007). *Dasar-dasar Ilmu Perpustakaan: Sebuah Pendekatan Praktis*. Ar-ruzz media.